

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan Nabi akhir zaman, dengan perantara malaikat Jibril sebagai pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat hingga akhir zaman, diturunkan secara mutawattir dan bernilai ibadah ketika membacanya.¹ Al-Quran sebagai sumber ilmu bagi kaum muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum mencakup segala hal, baik yang menyangkut hukum agama maupun aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari.² Al-Quran merupakan kitab yang digunakan sebagai pedoman atau petunjuk ataupun tuntutan dalam kehidupan seluruh umat islam, yang berisi prinsip-prinsip umum untuk mengatur hubungan dengan Allah dan sesama makhluk, dan juga mengajak setiap makhluk untuk mengamalkannya.³ Allah berfirman mengenai fadhilah membaca Al-Quran dalam QS. Fathir 29 dan 30.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً
لَّنْ تَبُورَ. لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

¹Siti Naila Aziba et al, “Al-Qur’an Sebagai Sumber Hukum Al-Qur’an Sebagai Landasan Utama Dalam Sistem Hukum Islam,” *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 20–30, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.643>.

²Tamlekha Tamlekha, ‘Al Qur’an Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan’, *Basha’Ir: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1.1 (2021), 105–15 <<https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.844>>.

³Atika Septina and others, ‘Al-Qur’an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia’, *Ta’rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4.3 (2023), 127–35.

Artinya “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi (29) agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri (30)*”.⁴

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan pendekatan riwayat yaitu berbasis hadist dan atsar sahabat. Ia memahami ayat *إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ* sebagai orang-orang yang membaca Al-Qur'an dengan iman, membenarkannya, dan mengamalkan isinya. Tilawah menurut Ibnu Katsir adalah amalan hati dan amalan lisan sekaligus, sehingga tidak cukup hanya dengan membaca saja tanpa keyakinan dan pengamalan.

Pada ayat *وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ* Ibnu Katsir menegaskan bahwa yang dimaksud adalah salat yang dilaksanakan sesuai tuntunan syariat, dengan memenuhi rukun, syarat, dan adab-adabnya. Salat dipahami sebagai kewajiban utama yang menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah. Penekanan Ibnu Katsir di sini lebih bersifat normatif syar'i dibandingkan reflektif psikologis seperti pada Hamka. Lalu pada ayat *وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً* Ibnu Katsir menjelaskan bahwa infak mencakup zakat wajib dan sedekah sunnah. Ia menegaskan bahwa infak secara sembunyi sembunyi lebih utama karena lebih dekat kepada keikhlasan, tetapi infak secara terang-terangan juga dibolehkan, terutama jika bertujuan menampakkan syiar Islam dan memberi teladan bagi orang lain. Dalam hal ini, Ibnu Katsir

⁴Al-Qur'an Kemenag RI, Surat Fatir (35): Ayat 29-30, Al-Qur'an: Terjemahan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia).

sering mengaitkan ayat ini dengan ayat-ayat lain tentang sedekah, serta hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan memberi secara rahasia.

Makna ayat selanjutnya *تَجَرَّةٌ لَّنْ تَبُورَ* menurut Ibnu Katsir adalah perdagangan yang keuntungannya pasti, yaitu surga dan keselamatan dari neraka. Ia menegaskan bahwa Allah menjamin balasan amal saleh, bahkan melipatgandakannya hingga berkali-kali lipat. Pada ayat *وَيَزِيدُهُمْ مِّنْ فَضْلِهِ* Ibnu Katsir menafsirkan tambahan karunia sebagai tambahan pahala di luar balasan yang setimpal, serta kenikmatan tambahan di surga. Penutup ayat *عَفُورٌ شَكُورٌ* dijelaskan sebagai sifat Allah yang mengampuni dosa hamba Nya dan mensyukuri amal mereka dengan cara membalasnya berlipat ganda, meskipun amal itu kecil.⁵

Umat muslim diseluruh dunia meyakini bahwa Al-Quran adalah petunjuk dalam kehidupan (*way of life*) yang absolut dan eternal (*salih likulli zaman wa makan*).⁶ namun setiap manusia memiliki tujuan yang berbeda-beda ketika mengamalkan ayat Al-Quran, ada orang yang hanya sekedar membaca Al-Quran saja tanpa memahami maksud dari ayat Al-Quran tersebut dan ada juga orang yang membaca Al-Quran lalu memperhatikan maksud dari ayat tersebut dan memahami setiap isi kandungannya. Al-Quran mengalami berbagai pemaknaan yang

⁵ Ibnu Katsir and bin ismail Umar, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm Jilid 5* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999).

⁶Intan Novelia, 'Al-Quran Dalam Perspektif Masyarakat Islam Kejawa Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Praksis', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.1 (2019), 108–22, <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2839>.

terimplementasikan dalam beragam praktik sesuai dengan pengetahuan dan ideologinya masing-masing. Ragam resepsi tersebut terus diekspresikan dan menjadi tradisi tertentu. Keragaman interaksi antara masyarakat dengan Al-Qur'an, dan Al-Quran memiliki relevansi di berbagai situasi dan zaman.

Praktik resepsi Al-Quran telah membentang dari zaman Nabi Muhammad SAW Hingga saat ini (masa konterporer). Sejak zaman Rasulullah SAW, Al-Quran telah digunakan untuk tujuan praktis, tidak hanya dalam bentuk menafsirkan atau menjelaskan makna bahasa dan lalu mempraktikkan maknanya. Maka dari itu resepsi Al-Quran dari generasi terdahulu berlanjut ke generasi berikutnya hingga periode kontemporer. Dalam lintasan sejarah yang panjang, Al-Quran telah singgah diberagam budaya dan peradaban sehingga menyebabkan beragam pula perlakuan ataupun resepsi terhadap Al-Quran.⁷

Masyarakat muslim khususnya yang di Indonesia sendiri, sudah sering dijumpai bahwa telah banyak yang melakukan praktik pembacaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan surah tertentu yang ada di dalam al-Qur'an tersebut sudah menjadi ciri khas bagi suatu wilayah tertentu, bahkan sudah menjadi adat kebiasaan atau kepercayaan yang diterapkan dan diwariskan turun temurun dari generasi satu ke generasi seterusnya.

⁷Fadlillah Nilna, *Resepsi Terhadap ALqur'an Dalam Riwayat Hadis*, 3 (2017), 101–28.

Salah satu fenomena yang populer di Indonesia yaitu praktik pembacaan surah Al-Kahfi. Mayoritas masyarakat muslim membaca surah Al-Kahfi dikarenakan terdapat banyak fadilah yang terkandung di dalamnya. Menurut Zainuddin dan Qarri ‘Aina model pembacaan surah Al-Kahfi pada kalangan muslim kebanyakan dibaca ketika malam Jumat atau siang Jumat, yang mana ketika pada hari Jumat dipercaya akan dilipat gandakan pahala bagi yang mau beribadah, hari yang mustajab doa-doa dan juga sangat banyak sunah yang dilakukan pada hari Jumat semakin melengkapi kemuliaan pada hari tersebut, dalam hal ini umat muslim berpedoman pada sebuah hadis yang menjelaskan tentang istimewa dan mulianya hari Jumat, demikian juga hari kiamat akan terjadi pada hari Jumat.⁸

Beberapa hasil penelitian mengenai tradisi pembacaan surat Al-Kahfi adalah Muniroh, Hasil dari penelitian ini menyatakan makna dari tradisi pembacaan surat Al-Kahfi adalah merujuk pada *qoul* ulama lalu sejarah adanya tradisi ini sudah menjadi turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang mengaplikasikan Al-Quran dengan melalui tradisi yang berlandaskan pada surat At-Thaha ayat 124, dan tujuan dari tradisi ini yaitu mendapat barakah, menciptakan kehidupan yang tenang, tentram, dan menjalin silaturahmi antar santri dan warga pondok dalam kehidupan

⁸ Zainuddin and Qarri ‘Aina, “Pembacaan Surat Al-Kahfi Di Kalangan Muslim Indonesia,” *Journal of Qur’anic Studies*, no. 5 (2020): 5–24.

bermasyarakat dari bacaan tersebut.⁹ Siti subaidah, pada penelitian tradisi pembacaan surat-surat pilihan seperti surat Al-Kahfi, Ar-Rahman, As-Sajadah diawali dengan wirid terlebih dahulu kemudian surah Al-Fātihah sebagai bentuk *tawassul* dengan tujuan agar mendapatkan keberkahan, merasakan ketenangan hati, menjadi pribadi yang bersyukur, terutama agar para santri semakin semangat mendekatkan diri kepada Allah serta mendapatkan rezeki yang berlimpah.¹⁰ Nana Istianah, pada penelitian ini menggunakan pendekatan fungsional untuk menemukan makna spiritual tradisi pembacaan surah surah pilihan dalam Al-Qur'an dan sebagai upaya peningkatan etos kerja melalui tradisi pembacaan Al-Qur'an untuk membentuk pribadi Qur'ani. makna tradisi ini adalah makna spiritual diantaranya sarana ikhtiar perusahaan dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt agar produktivitas lebih meningkat, berkualitas, meningkatkan nilai perekonomian perusahaan, dan membentuk karakter/pribadi karyawan berlandaskan Al-Qur'an, penenang hati, melancarkan rizki materi maupun non-materi, memperoleh keberkahan dan adanya tradisi pembacaan surat surat pilihan ini adalah sebagai upaya peningkatan etos kerja di perusahaan melalui tradisi pembacaan Al-Qur'an. Dengan

⁹ Siti Muniroh, *"Tradisi Pembacaan Surat Yasin Dan Al-Kahfi (Studi Living Quran Di PPAA Cileunyi, Bandung,"* Skripsi, 2019, 373426.

¹⁰ Siti Subaidah, 'Tradisi Pembacaan Al-Qur ' an (Sūrah Al-Kahfi, Al- Rahman, Al-Sajadah) Di Yayasan Al-Ashriyyah Nurul Iman Islamic Boarding School Desa Waru Jaya Kecamatan Parung Kabupaten Bogor', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2019), 1–95.

motivasi kerja meliputi pembacaan Al-Qur'an menjadikan sikap kerja karyawan lebih tertata, bertanggung jawab, dan semangat.¹¹

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang penulis lakukan ini lebih difokuskan terhadap pemaknaan pembacaan surat al-kahfi di pondok pesantren modern diniyyah pasia.

Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia merupakan sebuah lembaga pendidikan yang terletak di Pasia, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Lembaga pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek akademisi, tetapi juga spritualis santri.¹² Komitmennya terhadap pengembangan karakter dan intelektual santri tercantum dalam kurikulum yang komprehensif serta kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang dapat membekali para santri dengan bekal hidup yang *mumpuni*. Salah satu kebiasaan yang tetap dijaga kelestariannya oleh ponpes ini yaitu pembacaan surat Al-Kahfi setiap hari Jumat.

Pembacaan surat tersebut dilaksanakan setiap hari Jumat setelah sholat Ashar yang dipimpin oleh *qismu ta'lim* yang merupakan bagian dari Organisasi Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia. Menurut Ustadzah Fadhilah Noor selaku Pembina dari *qismu ta'lim* Organisasi Pondok Pesantren Diniyyah Pasia, kebiasaan tersebut dimulai sejak awal tahun 2012, Dan kegiatan ini terus dilestarikan dari satu generasi ke generasi

¹¹ Nana Istianah, 'Pemaknaan Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Di PT Karya Toha Putra Semarang', *Skripsi*, 2020, 1–95.

¹² Deded Sulaiman, 'Manajemen Pendidikan Pesantren Modern Dalam Pembentukan Karakter Anak', *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1.2 (2016), 133.

berikutnya, sampai pada saat ini pembacaan surat Al-Kahfi masih tetap terlaksana dan diikuti oleh para santriwati.¹³

Adapun yang menjadi landasan mereka untuk melaksanakan praktik ini yaitu terdapat pada mula surat Al-Kahfi ini yaitu ayat 1-2

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (١)
 قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّمَّنْ لَدُنْهُ وَيُنشِرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ
 أَنْ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (٢)

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya (Muhammad) Al-Kitab (Al-Qur’an) dan Dia tidak menjadikannya bengkok (1) Sebagai (kitab yang) lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik(2)”.¹⁴

Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur’an al-‘Azim, ayat pertama Surah Al-Kahfi merupakan pujian kepada Allah atas nikmat terbesar berupa turunnya Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW, yang dalam ayat ini disebut sebagai hamba-Nya (*‘abdihi*) untuk menegaskan bahwa beliau adalah manusia pilihan yang sepenuhnya tunduk kepada Allah. lalu ayat وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak mengandung penyimpangan, atau kontradiksi sedikit pun dalam ajaran dan hukumnya, melainkan lurus dan sempurna sebagai petunjuk hidup. Pada ayat kedua, kata قَيِّمًا bermakna bahwa Al-Qur’an bersifat tegak dan kokoh dalam menegakkan kebenaran serta meluruskan penyimpangan manusia.

¹³ Fadhilah Noor (musyrifah bagian ta’lim Organisasi Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia), Wawancara, pada tanggal 6 Februari 2026 di Pasia

¹⁴ Kemenag RI, *Al-Qur’an: Terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia, Surah Al-Kahfi Ayat 1-2*.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah dua hal yaitu sebagai peringatan (*inzār*) tentang azab yang sangat pedih bagi orang-orang yang ingkar, dan kabar gembira (*tabṣyīr*) bagi orang-orang beriman yang mengerjakan amal saleh bahwa mereka akan memperoleh pahala yang baik, yaitu surga dan kenikmatan yang kekal. Dengan demikian, dua ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sempurna, lurus, dan berfungsi sebagai pedoman hidup, pemberi peringatan, serta pembawa harapan bagi manusia.¹⁵

Dalam pandangan mereka para santriwati Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia meskipun tidak ada ayat khusus yang memerintahkan membaca Surah Al-Kahfi secara eksplisit, ayat-ayat awal Surah ini menunjukkan kedudukannya yang agung sebagai bagian dari Al-Qur'an yang memberi peringatan dan kabar gembira kepada mereka yang mengamalkan kebaikan dan juga membaca alquran dan ini selaras dengan hadits yang menyebut keutamaannya (perlindungan dari Dajjal, cahaya antara dua Jum'at, dll).

Hadist pertama yang menjadi rujukan mereka dalam pengalaman praktik pembacaan surat Al-kahfi di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia yaitu :

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 "مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ" رواه مسلم

¹⁵ Katsir and Umar.

Artinya: Dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barangsiapa menghafal sepuluh ayat pertama dari Surah Al-Kahfi, maka dia akan dilindungi dari Dajjal.*" (HR. Muslim no. 809).¹⁶

Hadist tentang keutamaan menghafal sepuluh ayat pertama Surah Al-Kahfi (HR. Muslim no. 809) tidak memiliki asbābul wurūd yang khusus dalam arti peristiwa konkret atau pertanyaan sahabat tertentu yang secara langsung melatarbelakangi sabda Nabi Mhammad SAW tersebut. Para ulama hadis menjelaskan bahwa tidak ada riwayat sahih yang menyebutkan sebab temporal spesifik hadis ini, sehingga ia dipahami sebagai bagian dari bimbingan umum Nabi Muhammad SAW kepada umat tentang cara melindungi diri dari fitnah Dajjal. Imam an-Nawawi menegaskan hal ini dalam *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* ketika mensyarah hadis no. 809, bahwa keutamaan tersebut tidak dikaitkan dengan peristiwa tertentu, melainkan karena kandungan maknawi ayat-ayat Al-Kahfi yang menguatkan iman dan tauhid.¹⁷

Imam Nawawi menjelaskan bahwa sepuluh ayat awal Surah Al-Kahfi memuat peneguhan tauhid, bantahan terhadap kesyirikan, serta kisah Ashḥābul Kahfi yang menunjukkan keteguhan iman di tengah tekanan fitnah, sehingga ayat-ayat ini menjadi benteng spiritual dari tipu daya. Penjelasan serupa ditegaskan oleh Ibn Hajar al-'Asqalānī bahwa perlindungan dari Dajjal dalam hadis ini bersifat maknawi, yaitu karena kandungan ayat-ayat tersebut membentuk kejernihan akidah dan

¹⁶ Muslim bin Al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Tahqīq: Muḥammad Fu'ād 'Abd Al-Bāqī) (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 2006).

¹⁷ Al-Nawawi and Sharaf, *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim Jilid 6* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1996).

keteguhan iman yang membuat seseorang tidak mudah terperdaya oleh fitnah Dajjal.¹⁸ Selain itu, al-Qāḍī ‘Iyād juga menyinggung bahwa hadis-hadis tentang perlindungan dari Dajjal, termasuk melalui Surah Al-Kahfi, merupakan bagian dari pengajaran Nabi Muhammad SAW yang bersifat umum dan berulang, bukan terkait satu kejadian khusus, sebagaimana dijelaskan dalam Ikmāl al-Mu‘lim bi-Fawā'id Muslim.¹⁹

Hadist kedua yaitu :

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ، أَضَاءَ لَهُ مِنَ الثُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ
رواه الحاكم والبيهقي، وصححه الألباني في صحيح الجامع

Artinya: “Barangsiapa membaca Surah Al-Kahfi pada hari Jum'at, maka akan dipancarkan cahaya untuknya antara dua Jum'at”.

Hadis tentang keutamaan membaca Surah Al-Kahfi pada hari Jum'at “Barangsiapa membaca Surah Al-Kahfi pada hari Jum'at, maka akan dipancarkan cahaya untuknya antara dua Jum'at” diriwayatkan oleh al-Ḥākim dalam al-Mustadrak (no. 3392).²⁰ dan al-Bayhaqī dalam Sunan al-Kubrā (no. 5994).²¹ serta dinilai sahih oleh al-Albānī dalam Ṣaḥīḥ al-Jāmi‘ (no. 6470).²² Para ulama hadis menegaskan bahwa tidak terdapat riwayat sahih yang menjelaskan asbābul wurūd khusus dalam bentuk peristiwa konkret atau pertanyaan sahabat tertentu yang secara langsung

¹⁸ Ibn Hajar Al-‘Asqalānī and Aḥmad bin ‘Alī, *Fath al-Bārī Bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Jilid 13* (Riyadh: Dār al-Salām, 2000).

¹⁹ Al-Qadī Iyad, *Ikmāl al-Mu‘lim Bi-Fawā'id Muslim Jilid 7* (Beirut: Dār al-Wafā', 1998).

²⁰ Al-Ḥākim Al-Naysābūrī and Muḥammad bin ‘Abd Allāh, *Al-Mustadrak ‘alā Al-Ṣaḥīḥayn. Tahqīq: Muṣṭafā ‘Abd Al-Qādir ‘Aṭā Jilid 2* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah., 1990).

²¹ Al-Bayhaqī and Aḥmad bin Al-Ḥusayn., *Al-Sunan Al-Kubrā. Tahqīq: Muḥammad ‘Abd Al-Qādir ‘Aṭā* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah., 2003).

²² Al-Bayhaqī and Aḥmad bin Al-Ḥusayn, *Shu‘ab al-Īmān. Tahqīq: Muḥammad Al-Sa‘īd Basiyūnī Zagh-lūl Jilid 2* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003).

melatarbelakangi sabda Nabi Muhammad SAW ini. Oleh karena itu, hadis ini dipahami sebagai bagian dari pola pengarahan umum Nabi Muhammad SAW kepada umat tentang amalan-amalan istimewa di hari Jum'at, yang memang dikenal sebagai hari paling utama dalam satu minggu tersebut. Al-Hākim sendiri, setelah meriwayatkan hadis ini, menyatakan bahwa sanadnya sahih sesuai syarat Muslim, meskipun tidak diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa hadist tersebut berdiri sebagai dalil mandiri tentang fadhilah amal, bukan sebagai jawaban atas satu peristiwa tertentu, melainkan sebagai bagian dari tradisi pedagogis Nabi Muhammad SAW dalam menanamkan rutinitas ibadah mingguan kepada para sahabat.

Meskipun pembacaan surat Al-Kahfi hanyalah sunnah dan dapat dibaca kapan saja tanpa ada waktu khusus yang menentukannya, namun dalam kenyataannya Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia mewajibkan seluruh santriwatinya membaca surat Al-Kahfi dalam waktu khusus yaitu pada hari jumat setelah ashar. Hal ini sepenuhnya dimaksudkan dalam rangka memahami bagaimana makna dari pelaksanaan pembacaan surat Al-Kahfi yang diwajibkan dilakukan setiap hari jumat dan dilaksanakan secara berjamaah setelah ashar bagi santriwati pondok pesantren modern diniyyah pasia.

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pemaknaan Pembacaan Surat Surat Al-Kahfi di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia”**.

B. Fokus Penelitian

Pembacaan surah Al-kahfi dilakukan secara rutin setiap hari jum'at setelah ashar secara berjamaah di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam. Maka dari itu, pembahasan tentang pembacaan surat Al-Kahfi yang terjadi di tengah-tengah santriwati Pondok Pesantren Pesantren Diniyyah Pasia dirasa penting untuk ditelusuri dalam analisis keilmiahan. Meskipun pembacaan surat Al-kahfi hanyalah sunnah dan dapat dibaca kapan saja tanpa ada waktu khusus yang menentukannya, namun dalam kenyataannya Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia mewajibkan seluruh santriwatinya membaca surat Al-kahfi dalam waktu khusus yaitu pada hari jumat setelah ashar dan wajib dilaksanakan secara berjamaah.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan pembacaan surat Al-kahfi di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia?
2. Apa makna subjekif santriwati dalam memaknai amalan pembacaan surat Al-kahfi dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana struktur kesadaran santriwati dalam mengamalkan pembacaan surat Al-Kahfi berdasarkan teori Alferd Schutz?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin kami capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pelaksanaan pembacaan surat Al-kahfi di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia?
2. Mengetahui makna subjekif santriwati dalam memaknai amalan pembacaan surat Al-kahfi dalam kehidupan sehari-hari?
3. Mengetahui struktur kesadaran santriwati dalam mengamalkan pembacaan surat Al-Kahfi berdasarkan teori Alferd Schutz?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu sosial dan keagamaan, khususnya dalam memahami transformasi praktik keagamaan dalam konteks pesantren.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Kontribusi terhadap Studi Keislaman. Dengan menganalisis transformasi praktik pembacaan surat Al-Kahfi di lingkungan pesantren, penelitian ini dapat menambah wawasan dalam studi keislaman.
 - b. Pemahaman tentang Transformasi Tradisi Keagamaan. Studi ini membantu memahami bagaimana suatu praktik keagamaan

dapat mengalami perubahan dan adaptasi sesuai dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai esensialnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di UIN Imam Bonjol Padang
- b. Menjaga dan Melestarikan Tradisi Keagamaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menjaga dan melestarikan pembacaan surat Al-kahfi di kalangan pesantren dan masyarakat luas.

Dengan berbagai manfaat ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan kajian akademik, kehidupan spiritual santri, serta pelestarian nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang terus berkembang.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan menjadikan penelitian ini lebih terarah sehingga penelitian berfokus pada permasalahan yang telah ditentukan dan membantu penelitian ini secara sistematis, maka penulis akan menggunakan sistematika bab per bab, yaitu dengan gambaran sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode

penelitian, mengungkapkan penjelasan judul, studi kepustakaan, menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Konseptual. Bab ini membahas tentang teori teori yang terkait dengan focus penelitian sebagai dasar pijakan analisis dalam melakukan penelitian.

BAB III : Metode penelitian. Bab ini memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini membahas tentang temuan yang telah dipaparkan pada bab IV dan dianalisis menggunakan teori fenomenologi Albed Schutz. Analisis difokuskan pada makna subjektif dan struktur kesadaran santri dalam tradisi pembacaan surat Al-kahfi

BAB V : Penutup. Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi rangkuman hasil temuan (kesimpulan) dan saran.